

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tulisan ini menganalisis **Fenomena Kegandrungan Netizen Aplikasi TikTok (TikTokers) dalam Perspektif Teori Narsisisme Sigmund Freud**. Istilah ‘narsisisme’ ditemukan dalam sebuah esai karya Freud dengan judul “*On Narcissism: An Introduction*” pada 1914. Sedari awal, Freud katakan bahwa narsisisme adalah “sikap seseorang yang memperlakukan tubuhnya sendiri atas cara yang sama seperti ia perlakukan tubuh dari suatu objek seksual.” Selanjutnya pada 102 tahun kemudian, tepatnya pada 2016 TikTok hadir sebagai aplikasi media sosial yang memungkinkan setiap netizen untuk mengekspresikan dirinya termasuk kegandrungan untuk berjoget. Dalam perkembangan lebih lanjut, *American Psychiatric Association* merumuskan narsisisme sebagai gangguan kepribadian. Kajian tentang narsisisme dimaktubkan dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5)*.

DSM-5 mendiagnosis berbagai kondisi gangguan kepribadian. Narsisisme adalah gangguan kepribadian narsistik atau dikenal dengan istilah *Narcissistic Personality Disorder (NPD)*. Kegandrungan TikTok dapat menyebabkan Gangguan Kepribadian Narsistik. Gangguan kepribadian narsistik adalah gangguan kepribadian yang ditandai dengan perasaan ‘penting diri’ yang berlebihan, keinginan yang berlebihan untuk dikagumi, dan berkurangnya kemampuan untuk berempati dengan perasaan orang lain. Gangguan kepribadian narsistik ini berkembang pada masa muda atau di awal masa dewasa dan berkembang dalam pola waktu tetap. Gangguan ini dapat ditemukan dalam TikTokers yang gandrung.

Pada tempat berikutnya, penulis membuat analisis mengenai aplikasi TikTok. Aplikasi TikTok (yang dikenal sebagai *Douyin* di pasar dalam negeri Cina), diluncurkan di Cina pada September 2016. TikTok dengan cepat mendapatkan daya tarik di Cina sehingga perusahaan induk *ByteDance* meluncurkan versi TikTok secara internasional pada tahun berikutnya. TikTok pada

awalnya diluncurkan sebagai platform berbagi video pendek, terutama untuk video *lipsync* dan menari. Dalam perkembangan selanjutnya, TikTok telah berkembang menjadi layanan video yang lengkap, dengan konten yang tersedia untuk semua jenis pemirsa.

Zhang Yiming, pendiri dan CEO *ByteDance*, memasukkan platform *Artificial Intelligence* (AI) ke aplikasi TikTok, yang mampu mengidentifikasi minat pengguna dan memberi mereka video yang lebih relevan. TikTok berhasil menjangkau pasar luar negeri melalui akuisisi *Musical.ly* pada November 2017 senilai \$1 miliar (14 triliun lebih dalam rupiah). Ini menambah 80 juta pengguna, sebagian besar di Amerika Serikat, yang kemudian diimpor TikTok ke platformnya sendiri. TikTok menjadi aplikasi ketujuh yang paling banyak diunduh pada 2010-an dan tampaknya menjadi pesaing sejati melawan cengkeraman Facebook di jejaring sosial.

Pertanyaan paling relevan dari kajian ini adalah jika berpatok pada dasar teori Freud bahwa narsisisme adalah suatu bentuk patologi psiko-seksual seseorang, lantas pada bagian manakah kegandrungan netizen TikTok (*TikTokers*) yang ‘joget TikTok’ itu sendiri dikatakan sebagai suatu bentuk penyimpangan seksual? Atau dengan kata lain, bagaimana mengatakan bahwa kegandrungan akan TikTok adalah suatu bentuk penyimpangan perilaku seksual? Lebih lanjut, jika kegandrungan netizen TikTok (*TikTokers*) yang ‘joget TikTok’ adalah suatu bentuk narsisisme, apakah sudah ada penelitian psikologis yang membuktikan hal itu?

Gangguan kepribadian narsistik adalah gangguan patologi psikoseksual yang ditandai dengan cinta diri dan penaksiran berlebih. Artinya, *TikTokers* membangun konsepsi diri yang hebat, terlalu percaya diri, tidak menghiraukan orang lain dan sibuk urus diri sendiri dengan suka berjoget pada aplikasi TikTok. tindakan ini dilakukan secara terus-menerus guna memperoleh atensi dan pengakuan publik: apakah ganteng atau cantik, keren atau tidak, *cool* atau *hot*, dan berapa banyak *super*, *like*, *care*, *angry*, komentar. *TikTokers* bahagia kalau mendapat respons positif dan merasa kurang kalau postingannya belum mendapat respons sama sekali. *TikTokers* mengulangi stimulus itu, gandrung dengan

mengunggah video lagi, mengharapkan respons dan komentar, begitu terus, berulang-ulang.

TikTokers jika diberi label ‘narsis’, melawan dengan mekanisme pembelaan diri untuk tidak mencampuri urusan pribadi mereka. Memang betul, postingan itu tergantung netizen, tapi kalau sudah jadi postingan publik, siapa saja boleh memberi penilaian, komentar dan respons. *TikTokers* hidup dalam dunia internet, *TikTokers: user generated content*, pengguna yang terhubung satu dengan yang lain. Tidak bisa dikatakan bahwa unggahan yang telah dipublikasikan adalah urusan pribadi. Jika telah diunggah di dunia maya, postingan itu menjadi konsumsi publik.

Penulis menganalisis *TikTokers* gandrung dari perspektif psikoanalisis Freud. Penulis tidak omong tentang *TikTokers* yang melakukan jual barang dagangan di TikTok (tentu ini tema lain dengan kajian berbeda). Penulis membuat analisis tentang *TikTokers* gandrung yang suka berjoget di ruang kelas, ruang kuliah, di dalam gereja, rumah sakit, jalan raya, kuburan tanpa kenal waktu dan situasi. Penulis juga menganalisis *TikTokers* gandrung seperti pejabat publik, pejabat gereja: pastor, frater; pejabat daerah, guru, dosen, mahasiswa, anak sekolah. Apakah *TikTokers* yang gandrung dikatakan narsis? Itu basis pertanyaannya. Kajian dan analisis ini melihat bahwa TikTok menjadi media baru, seperti kolam baru modernisme untuk unjuk diri. Kalau dulu Narcisuss melihat bayangan dirinya di kolam lalu berbangga diri, pada konteks sekarang, *TikTokers* gandrung ‘beri goyangan yang wow’ untuk menarik perhatian orang lain. Ada semacam kompetisi, suatu konsepsi untuk membawakan diri di depan layar secara sempurna, kalau salah diulang, kalau kurang seragam goyangan diulang, semacam *repetition compulsion*, keharusan untuk ulang dan jadi sempurna.

Mengapa diulang? Atau dengan kata lain, mengapa ada kegandrungan untuk terus mengulang? Ada semacam pemenuhan kepuasan psikologis, psikoseksual, pemenuhan akan kepuasan insting libido serentak agresinya untuk tidak kalah bersaing dengan orang lain. Selain itu, prinsip kesenangan yang menguasai *id*, telah lolos dari sensor *ego* dan hilang kendali dari *superego*. *TikTokers* bisa joget di tempat umum tanpa menghiraukan orang lain yang memperhatikan dirinya sepertinya ‘orang gila’ hanya untuk pemuasan kebutuhan konten dan pemenuhan libido-ego.

Selain itu, *superego* yang di dalamnya terdapat suara hati dan ego-ideal menjadi semakin kabur.

Mekanisme pertahanan diri menjadi jalan keluar dari kegandrungan *TikTokers*. Penulis menawarkan sublimasi dan proyeksi. Dalam kasus narsistik, pengalihan energi libido dapat diaplikasikan dalam bentuk lain seperti membaca buku, bermain gitar, berdoa, bernyanyi, bermain sepak bola atau futsal, dan lain-lain. Selain itu, *TikTokers* yang gandrung harus membangun proyeksi dalam diri untuk bersikap sopan dan santun dalam etika ruang publik. Ruang publik yang dimaksudkan yaitu tidak bermain TikTok di ruang kuliah, pelataran gereja, jalan raya atau di tempat umum lainnya.

5.2 Saran

Etika dalam bertindak harus menjadi pertimbangan paling pertama sebelum bermain TikTok di muka umum. Ketergantungan *TikTokers* pada jejaring sosial dipengaruhi oleh banyak hal. Selain faktor kepribadian, peran orangtua dalam pengawasan dan perhatian menjadi catatan khusus. Selain itu, masyarakat, tenaga pendidik, pemerintah mempunyai peran dalam pergaulan dan gaya hidup karena *TikTokers* tumbuh dan berkembang bersama lingkungan sekitarnya.

5.2.1 Netizen Aplikasi TikTok

Bagi netizen aplikasi TikTok yang melek teknologi, hendaknya memanfaatkan internet dan media sosial untuk tujuan-tujuan kreatif, inovatif demi pencapaian yang positif. Netizen aplikasi TikTok hendaknya menjadi agen literasi digital bagi diri sendiri dan masyarakat luas demi mewujudkan generasi yang tidak hanya melek teknologi tetapi juga sadar dan kritis terhadap penggunaan media. Dengan demikian, netizen aplikasi TikTok dapat terhindar dari kecenderungan dan ketergantungan terhadap teknologi dan dampak negatif yang diakibatkan dari penggunaan internet dan media sosial.

5.2.2 Pendidik dan Lembaga Kependidikan

Para pendidik bertanggungjawab untuk memberikan pengajaran yang tepat bagi para siswa dalam pemanfaatan gawai, internet dan media sosial. Literasi digital hendaknya memberikan keterampilan memilah, mengomunikasikan, mengevaluasi informasi yang ada di media digital menjadi keterampilan yang dimiliki baik oleh semua pelajar dan para tenaga kependidikan. Selain itu para pendidik, melalui lembaga kependidikan dapat memberi ruang dan memfasilitasi siswa-siswinya untuk mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan aplikasi media sosial. Untuk meminimalisasi perilaku narsis di kalangan remaja perlu kebijakan pihak sekolah untuk segera meningkatkan pembinaan dan pemanfaatan media sosial. Perilaku narsis akut membahayakan masa depan peserta didik yang bersangkutan.

5.2.3 Orangtua

Orangtua memberikan pemahaman akan pentingnya fungsi kontrol dalam penggunaan media sosial bagi perkembangan anak. Fungsi kontrol ini mengajarkan anak untuk memilih apa yang hendak diunggah di media sosial. Kepercayaan diri anak-anak harus ditanam sungguh-sungguh sebelum mengenal alat komunikasi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam media sosial. Hal ini disebabkan karena efek dari respons netizen berupa komentar, *like, share, care, comment, angry* yang diberikan oleh orang lain belum tentu sesuai dengan yang diharapkan dapat mengganggu perkembangan narsisisme dan rasa kepercayaan diri. Anak-anak yang menggunakan TikTok secara wajar dan normal dapat membantunya untuk mengenal identitas diri, membangun relasi lebih luas dengan perjumpaan yang menggembirakan.

5.2.4 Masyarakat

Literasi digital dan kesadaran untuk tidak narsis di sembarang tempat dan waktu hendaknya menjadi budaya yang tetap dihidupi dalam masyarakat. Setiap orang perlu menanamkan dalam diri kecerdasan bermedia sosial dengan bersikap kritis dan selektif. Masyarakat mempunyai peran dalam pergaulan dan gaya hidup karena *TikTokers* tumbuh dan berkembang bersama masyarakat sekitarnya. Hendaknya gaya hidup untuk tidak terlalu narsis di media sosial maupun tahu menempatkan diri untuk bertindak narsis di muka umum menjadi kebiasaan dan

kontrol positif masyarakat yang harus terus menerus dibiasakan. Selain itu, masyarakat harus menjadi agen teknologi yang cerdas dan melek bermedia sosial sehingga tidak mudah diganggu oleh isu-isu provokatif, hoaks, ujaran kebencian yang dapat memecah belah kerukunan antar masyarakat.

5.2.5 Pemerintah

Pemerintah dalam penanganan terhadap perilaku narsis *TikTokers* perlu membangun kerja sama yang komprehensif dengan semua *stakeholder* antara lain pihak sekolah, orang tua, remaja, pelajar, aparat terkait, lembaga sosial dan lembaga keagamaan. Selain itu, kontrol terhadap media sosial aplikasi TikTok harus menjadi prioritas. Di Indonesia, upaya itu sudah nampak jelas. Aplikasi TikTok di Indonesia sempat diblokir oleh Kementerian Komunikasi & Informatika (Kemenkominfo) pada 3 Juli 2018. Namun tidak berselang lama, pemblokiran tersebut dihentikan oleh Kemenkominfo pada 10 Juli 2018 setelah pihak TikTok menyanggupi permintaan dari Kemenkominfo.

Tuntutan itu antara lain membersihkan konten negatif, meningkatkan sistem keamanan produk dan penyaringan konten menggunakan kecerdasan buatan dan moderasi, membuat *Community Guidelines* khusus bagi pengguna di Indonesia, menunjuk *Content Manager* khusus untuk menjaga kualitas konten di Indonesia, menambah kurator hingga 200 personil pada akhir tahun 2018, menaikkan umur minimal pengguna menjadi 13 tahun, membuka peluang kerja sama dengan Lembaga Sosial Masyarakat maupun organisasi sosial dan edukasi di Indonesia, memberikan jalur khusus bagi pemerintah Indonesia untuk pelaporan konten negatif, membuka kantor untuk moderasi konten, dan terakhir ialah terkait tombol untuk melaporkan konten negatif yang sebelumnya berada di dalam opsi untuk membagikan konten dipindahkan ke halaman utama agar lebih mudah diakses. Usaha-usaha pemerintah ini harus senantiasa menjalankan fungsi kontrol bagi setiap media sosial dan penggunanya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Kamus

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan*. Edisi V. Jakarta: Gramedia, 2016.

Buku

Bertens, K. ed. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.

Faisal, Muhammad. *Generasi Kembali ke Akar, Upaya Generasi Muda Meneruskan Imajinasi Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2021.

Freud, Sigmund. *On Narcissism: An Introduction, The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud, Volume XIV*, penerj. Sasti Gotama. Yogyakarta: Penerbit Circa, 2020.

----- . *Beyond the Pleasure Principle, Group Psychology and Other Works*, Vol. XVIII, penerj. James Strachey. London: Hogarth Press, 1953.

----- . *The Future of an Illusion, Civilization and its Discontents and Other Works (1927–1931, vol. XXI)*, penerj. James Strachey, (London: Hogarth Press, 1953.

----- . *An Autobiographical Study*, Ernest Jones (ed.), penerj. James Strachey. London: The Hogarth Press, 1950.

----- . *On Narcissism: An Introduction*, penerj. Joseph Sandler, Ethel Spector Person, Peter Fonagy. London: Karnac Book Ltd, International Psychoanalytical Association, 2012.

----- . *Pengantar Umum Psikoanalisis*, penerj. Haris Setiowati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

----- . *Memperkenalkan Psikoanalisis*, penerj. K. Bertens. Jakarta: Gramedia, 1984.

Hadirman, Budi. *Aku Klik maka Aku Ada*. Kanisius: Yogyakarta, 2021.

Hall, Calvin S. *A Primer of Freudian Psychology*. Cleveland: World Publishing, 1954.

Hermawan, Herry. *Literasi Media: Kesadaran dan Analisis*. Yogyakarta: Calpulis, 2017.

James N. Butcher., Susan M. Mineka and Jill M. Hooley, *Abnormal Psychology Core Concept*. Hooley: Pearson Educational USA, 2008.

Kurniawan, Syamsul. *Berdamai dengan Pandemi (Pandemi Covid-19 dalam Tinjauan Sosial, Agama dan Pendidikan)*. Yogyakarta: Penerbit Turangga, 2020.

Manu, Maximus. *Psikologi Perkembangan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.

----- . *Bimbingan dan Konseling*. Ende: Nusa Indah, 2018.

Nasrullah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.

Osborne, Richard. *Freud untuk Pemula*, penerj. A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Phillips, Tom. *Truth: Sebuah Sejarah Singkat tentang Omong Kosong*, penerj. Novia Angelina. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021.

Popper, K. *Conjectures and Refutation, The Growth of Scientific*. London: Routledge and Kegan Paul, 1963.

Sandler, Joseph., Ethel Spector, dan Peter Fonagy ed. *Kajian Narsisisme Freud*, penerj. Ratih Dwi Astuti. Yogyakarta: BasaBasi, 2020.

Santas, Gerasimos. *Plato dan Freud Dua Teori Tentang Cinta*, penerj. Konrad Kebung. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.

Semium, Yustinus. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Shirky, Clay. *Here's Come Everybody: The Power Organizing without Organizations* London Penguins Group, 2008.

Susanto, Agus. *Rational Love: Nikmatnya Cinta Tanpa Galau*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.

Storr, Anthony. *Freud: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.

Jurnal

Yeung, Anthony., Henokh Ng, and Elia Abi-Jaoude. "TikTok and Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder: A Cross-Sectional Study of Social Media Content Quality". *The Canadian Journal of Psychiatry*, 38:1, Februari 2022.

- Juhani, Sefrianus. “Mengembangkan Teologi Siber di Indonesia”. *Jurnal Ledalero*, 18:2, Desember 2019.
- Tukan, Paulus Berekama. “Demokrasi dalam Ruang Siber Sebagai Tatanan Dunia Baru”. *Akademika*, 19:1, Desember 2021.
- Xu, Li., Xiaohui Yan and Zhengwu Zhang. “Research on the Causes of the “TikTok” App Becoming Popular and The Existing Problems”, *Journal of Advanced Management Science*, 7:2. Macau: Juni 2019.
- Daut, Hubert. “Celakah Kita (Meneropong Manusia di Hadapan Perang Baru dan Senjata Baru)”. *Vox*, 65: 01, Januari 2020.
- Grubner, Bernadette. “Narcissism in Cultural Theory: Perspectives on Christopher Lasch, Richard Sennett, and Robert Pfaller”, *Journal Frontiers of Narrative Studies*, 3:1, August 2017.
- Adawiyah, Dwi Putri Robiatul. “Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tik Tok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang”. *Jurnal Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*, 14:2, September 2020.
- Nugroho, Heru. “Dominasi Nalar Algoritma dalam Masyarakat Digital”, *Jurnal Prisma*, 40:1, Januari 2021.
- Bulele, Yohana Noni. “Analisis Fenomena Sosial Media dan Kaum Milenial: Studi Kasus Tik Tok”. *Jurnal Universitas Negeri Batam*, 1:1, Agustus 2020.
- Jaffar, Badriya Abdul dkk. “Living in a Moment: Impact of TicTok on Influencing Younger Generation into Micro-Fame”, *Journal of Community & Communication Amity School*, 10:05, Desember 2019.
- Engkus., Hikmat dan Karso Saminnurahmat. “Perilaku Narsis Pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya”, *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20:2, Desember 2017.
- Sari, Dewi Purnama. “Gangguan Kepribadian Narsistik dan Implikasinya terhadap Kesehatan Mental”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5:1, Mei 2021.
- Utami, Agia Dwi Visi. “Aplikasi Tik Tok Menjadi Media Hiburan bagi Masyarakat dan Memunculkan Dampak di Tengah Pandemi Covid-19”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4:1, Februari 2021.
- Setiansah, Mite., Wening Udasmoro dan Ratna Noviani. “Selfie dan Narsisme Perempuan: *Ambivalensi* Perempuan Urban dalam Mengkonstruksi Identitas Diri Sebagai Subyek di *Smartphone*”, *Jurnal Signal* 3:2. Agustus 2019.

Putri, Ni Luh Wiwik Eka. "Interaksi Simbolik dalam Proses Komunikasi Nonverbal pada Aplikasi TikTok", *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, 14:1, Desember 2019.

Sumila, Ayu Mekar dkk. "Hubungan Derajat Narsisme dengan Kejadian Kecanduan Media Sosial pada Siswa SMK", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa* 2:2, Agustus 2020.

Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders. Edisi V. Washington DC: American Psychiatric Publishing, 2013.

Internet

Manik, Toba Sastrawan "Bahaya Budaya Narsis" dalam <<https://www.kompas.id/baca/artikel/opini/2022/02/08/bahayabudayanarsis>>

Pertiwi, Kusuma. <<https://tekno.kompas.com/read/2020/02/25/11180077/di-balik-fenomena-ramainya-tiktok-di-indonesia?page=all>> diakses pada 6 November 2021.

Stephanie, Conney.

<<https://tekno.kompas.com/read/2021/04/19/14020037/jumlah-pengguna-aktif-bulanan-TikTok-terungkap?page=all>> diakses pada 6 Mei 2021.

Evy, Caligor. Levy KN, Yeomans FE. "Narcissistic personality disorder: diagnostic and clinical challenges." *Am J Psychiatry*. 2015 May;172(5):415-22. doi: 10.1176/appi.ajp.2014.14060723. PMID: 25930131 diakses pada 3 Januari 2022.

Iqbal, Mansoor. "TikTok Revenue and Users Statistics (2021)" <<https://www.businessofapps.com/data/tik-tok-statistics/>> diakses pada 8 Oktober 2021

Putri Siman, Angelista dalam [tiktok-yuk-lihat-dampak-penggunaannya-1uTKqmWHPch/full](https://www.tiktok.com/@1uTKqmWHPch/full) diakses pada 9 September 2021.

Zhao, Zhengwei. "Analysis on the 'Douyin (Tiktok) Mania' Phenomenon Based on Recommendation Algorithms" dalam <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202123503029> diakses pada 2 Januari 2022.